

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun ini perusahaan dihadapkan pada persaingan yang ketat, lingkungan yang dinamis serta kondisi ekonomi yang memburuk membuat perusahaan melakukan berbagai cara dalam mempertahankan kondisi perusahaan yang menyebabkan perusahaan bermasalah dalam keuangan dengan menurunnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan (*Corporate distress*). Kesulitan yang dialami oleh perusahaan tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dalam dunia global. Tahun 2018 merupakan tahun yang sangat berkesan dalam kancah dunia internasional yang di tandai dengan melemahnya nilai tukar mata uang diberbagai negara terhadap dolar ini disebabkan oleh adanya kebijakan presiden Amerika Serikat yang melakukan perang dagang di setiap belahan dunia. Di Indonesia pada tahun 2018 juga terjadi kegiatan politik dengan dilakukannya pemilihan umum serentak dan pemilihan presiden dan wakil presiden menambah daftar panjang ketidak pastian politik yang juga akan berdampak pada ketidak pastian ekonomi. Bagi perusahaan terjadinya gejolak politik dan ekonomi membawa pembaharuan dalam praktek pengelolaan perusahaan dimana perusahaan harus mampu mengantisipasi dan melakukan langkah-langkah strategis dan mitigasi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Resiko-resiko yang dialami oleh perusahaan akibat lingkungan politik dan ekonomi membawa perubahan dalam ilmu ekonomi dan keuangan (Var *et al.*, 2013). Resiko keuangan dalam ketidak pastian kebijakan membawa dampak yang signifikan terhadap perusahaan. Perusahaan harus mampu mengelola resiko untuk tetap dan bisa bertahan dalam kancah politik dan ekonomi yang tidak stabil.

Stabilitas ekonomi dan keuangan perusahaan menjadi perhatian banyak kalangan, termasuk investor, bankir, badan pemerintah, regulator, dan auditor. Kinerja perusahaan yang tercatat pada pasar saham merupakan indikator penting diantaranya bagi investor untuk menyesuaikan portofolio saham, bagi kreditur

untuk menghitung biaya *default* pinjaman dan kondisi pinjaman Perusahaan, bagi pemerintah dan otoritas digunakan untuk pengatur dan memantau status keuangan perusahaan secara umum agar kebijakan ekonomi dan industri dapat dilakukan dengan tepat, Selanjutnya, bagi auditor perlu meneliti status going concern bagi perusahaan untuk menyajikan pernyataan akurat mengenai status keuangan Perusahaan.

Peristiwa hukum tentang kebangkrutan perusahaan itu tidak cukup mewakili kompleksitas ekonomi riil perusahaan melalui kesulitan keuangan. Misalnya, jika perusahaan yang gagal lolos melalui proses kegagalan yang panjang, akan ada celah waktu yang cukup besar antara periode perusahaan memasuki keadaan kesulitan keuangan dan kemungkinan peristiwa akhir dari kebangkrutan hukum (Balcaen & Ooghe, 2006). Pertimbangan kesulitan keuangan sebagai cara (bukan suatu peristiwa) muncul lebih kompleks untuk didefinisikan dan dikategorikan secara tepat, tetapi lebih dekat dengan kenyataan karena tidak hanya mempertimbangkan tanggal resmi terjadinya kegagalan, hal ini menjadikan pengertian dan langkah-langkah yang berbeda di setiap perusahaan dalam proses menentukan kesulitan keuangan. Perpanjangan waktu membuatnya menjadi urutan langkah yang lebih baik (Agostini, 2018). Dengan cara ini, kesulitan keuangan menjadi proses dinamis di mana mayoritas perusahaan yang tertekan tidak benar-benar menjadi bangkrut.

Kesulitan keuangan perusahaan mengidentifikasi status yang diperpanjang dalam waktu, menuju peristiwa kegagalan atau malahan baik kembali atau memang akan berakhir kebangkrutan. Literatur prediksi kesulitan keuangan secara tradisional difokuskan pada peristiwa hukum yang sangat terlihat yang mencirikan akhir dari siklus hidup perusahaan dan yang dapat diberi tanggal secara objektif dan akurat dimana kesulitan keuangan perusahaan dapat ditentukan dan diidentifikasi secara tepat. Kebangkrutan merupakan suatu contoh dari peristiwa hukum yang mencirikan akhir dari siklus hidup perusahaan yang kemungkinan dapat diwakili menggunakan model pilihan biner di mana populasi hubungan perusahaan yang gagal dan tidak gagal dipisahkan satu sama lain dalam cara yang tepat atas dasar yang dipilih secara khusus dalam periode waktu tertentu (Altman & Eisenbeis, 1978; Balcaen & Ooghe, 2006; Ooghe & Verbaere, 1985; Ooghe &

Joos, 1990; Ooghe *et al.*, 1995). Keempat istilah ini (yaitu *failure*, *insolvency*, *bankruptcy*, and *default*) kadang-kadang digunakan bergantian meskipun mereka memiliki penggunaan formal yang berbeda (Altman, 1993; Altman & Hotchkiss, 2006, 2010).

Pengakuan fakta bahwa kegagalan perusahaan tidak mengarah pada pengajuan kebangkrutan telah mendapatkan landasan dalam literatur akademis dan telah menjadi premis penting untuk evolusi definisi keuangan tekanan sosial setelah kontribusi awal untuk topik kesulitan keuangan (Jones, 1987; Gilbert *et al.*, 1990; Flagg *et al.*, 1991; Barnes, 1987; Barnes, 1990) yang akhirnya akademik dan studi praktisi mencoba untuk beralih dari *pendekatan* model *ex post* ke *ex ante* sementara tetap didasarkan pada gejala keuangan. Pendekatan yang lebih baru mengadopsi kriteria keuangan berdasarkan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan mempertimbangkan perusahaan sebagai tertekan tidak hanya ketika mengajukan kebangkrutan, Wruck (1990), Asquith *et al.* (1991), Andrade & Kaplan (1998), Whitaker (1999), Sanz & Ayca (2006) termasuk yang pertama mempertimbangkan sampel perusahaan eksklusif yang mengalami kesulitan dan mengidentifikasi empat peristiwa yaitu pengurangan dividen, opini wajar “*going concern*”, restrukturisasi utang bermasalah, dan pelanggaran perjanjian utang untuk menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan.

Ketidak pastian politik dan ekonomi yang pada dekade saat ini menyebabkan meningkatnya kejadian kebangkrutan perusahaan di seluruh dunia. Tingkat kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan di Amerika Serikat merupakan yang tertinggi, diikuti oleh Inggris, dan Taiwan. Kebangkrutan di Amerika Serikat selama kuartal ketiga 2016 adalah 2.445 perusahaan, diikuti kebangkrutan Hong Kong sebanyak 6.460 perusahaan. Kebangkrutan di Italia naik menjadi 3.800 perusahaan pada kuartal kedua tahun 2016 dari 3.640 perusahaan pada kuartal pertama tahun yang sama. Kebangkrutan di Inggris tumbuh menjadi 3.633 perusahaan di kuartal ke tiga 2016 dari 3.617 perusahaan di kuartal kedua 2016. Kebangkrutan Taiwan naik menjadi 2.132 perusahaan di November 2016 dari 1.981 perusahaan di Oktober 2016 (Bhutta, 2020). Kejadian yang serupa juga terjadi di Indonesia dimana dari tahun 2009 sampai tahun 2018

telah terjadi delisting 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diantara yang di delisting tersebut adalah sektor jasa sebanyak 22 perusahaan yang merupakan jumlah delisting terbanyak, dilanjutkan oleh perusahaan manufaktur sebanyak 15 perusahaan dan yang paling sedikit di delisting adalah perusahaan sektor pertambangan sebanyak 3 perusahaan (Novita, 2020). Data yang di dapat memperlihatkan bahwa jumlah perusahaan yang didelisting terbanyak pada periode tersebut adalah perusahaan sektor jasa yang berarti bahwa sektor jasa sangat rentan dengan gejolak ekonomi dan politik yang terjadi.

Sektor jasa merupakan sektor penunjang terpenting dari sektor lainnya, seperti sektor transportasi dan telekomunikasi yang menunjang kegiatan sektor manufaktur dalam melakukan distribusi dan pemasaran produk yang dimiliki. Disisi lain sektor jasa berkontribusi dalam peningkatan PDB, dan penyerap tenaga kerja yang hampir 50% dari jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia. Sektor ini yang terdiri dari tiga belas industri yang terdiri dari subsektor, real estate, konstruksi, energi, jalan tol, pelabuhan dan bandara, telekomunikasi, transportasi, perdagangan besar dan eceran, restoran, hotel dan pariwisata, advertising printing dan media, kesehatan, jasa komputer dan perangkatnya. Merupakan sektor yang sangat tergantung pada mobilitas dan interaksi antara konsumen dan produsen. Perubahan dalam kebijakan dan stabilitas ekonomi membawa dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan sektor jasa.

Perkembangan sektor jasa non keuangan di Indonesia pada periode 1998 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan jumlah yang sangat pesat dimana tahun 1998 jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebanyak 88 perusahaan dan ini terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun dimana tahun 2020 jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi 326 perusahaan, namun sektor jasa non keuangan juga tercatat di dekade tersebut yang merupakan perusahaan yang paling banyak di *delisting*

*Corporate distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan demikian juga dengan industri jasa non keuangan yang ada di Indonesia, Brigham dan Daves (2003) menjelaskan bahwa kesulitan perusahaan terjadi dalam serangkaian kesalahan pengambilan keputusan yang tidak memadai dan kelemahan yang saling terkait yang dapat berkontribusi secara langsung atau tidak langsung

kepada manajemen serta kurangnya upaya untuk memantau kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaannya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Brahmana (2007) lebih lanjut menambahkan bahwa *corporate distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan memelihara stabilitas kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan oleh kegagalan untuk mempromosikan produk sehingga menghasilkan penjualan yang lebih rendah, sehingga menurunkan pendapatan perusahaan yang memungkinkan perusahaan mengalami rugi operasi dan rugi bersih tahun berjalan.

Faktor penyebab *Corporate distress* yang dialami perusahaan secara umum dapat dibedakan atas dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kesalahan yang dilakukan yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri yang dapat dilihat dari karakteristik perusahaan. Faktor eksternal penyebab terjadinya *corporate distress* merupakan faktor yang berasal dari luar lingkungan perusahaan yang tidak bisa di kendalikan oleh perusahaan yakni kondisi ekonomi, stabilitas politik serta selera masyarakat.

Karakteristik perusahaan memainkan peran fundamental dalam keuangan, karena mengandung banyak potensi informasi yang relevan tentang suatu perusahaan. Dimana karakteristik perusahaan merupakan gambaran internal kondisi perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Mousavi *et al.* (2019) menggambarkan karakteristik perusahaan sebagai variabel demografis dan manajerial perusahaan yang pada gilirannya, merupakan bagian dari lingkungan internal perusahaan. Berdasarkan Ashraf *et al.* (2019), menyatakan bahwa karakteristik perusahaan dapat dilihat dari leverage, ukuran perusahaan, usia perusahaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, bertumbuhnya Aset, dividen, profitabilitas dan aktivitas perusahaan, selain itu faktor *corporate governance* termasuk dalam karakteristik perusahaan diantaranya Kepemilikan, dan Struktur dewan komisaris.

Perusahaan jasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan manufakturing, dimana perusahaan sektor jasa yang merupakan perusahaan yang sangat tergantung pada interaksi antar manusia membutuhkan tenaga kerja yang banyak yang mampu melayani kebutuhan konsumen, untuk melayani dan mendapatkan kepercayaan yang baik diperlukan pengalaman dan inovasi dalam

melakukan kegiatan operasi perusahaan (Hansen, 1992). Untuk mampu bertahan dari gejolak ekonomi dan politik, sektor jasa juga harus memiliki tata kelola yang baik dimana kepemilikan dan jenis perusahaan akan menentukan keberhasilan perusahaan (Darrat *et al.*, 2016). Untuk melakukan inovasi dan meningkatkan pendapatan perusahaan, perusahaan juga harus memiliki aset yang cukup untuk menunjang itu semua.

Perusahaan jasa memiliki karakteristik yang tergantung pada stabilitas ekonomi dan kemajuan teknologi sehingga perusahaan jasa harus memiliki aset yang besar dalam melakukan kegiatan perusahaan, namun hal tersebut tidak akan menutup kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan. Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki merupakan sesuatu yang spesifik yang membedakan perusahaan besar, menengah dan kecil, *corporate distress* bisa terjadi pada semua ukuran perusahaan (Amendola *et al.*, 2015; Elbannan, 2021). Penelitian tentang pengaruh *corporate distress* terhadap ukuran perusahaan masih ada perbedaan hubungan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Elbannan (2021), Agustia *et al.* (2020), Dremptic *et al.* (2020), Andries & Stephan (2019), Ibhagui & Olokoyo, (2018), Thim *et al.* (2011), dan Green & Dawkins, (2000), memiliki pengaruh yang positif terhadap *corporate distress*. Penelitian lain yang dilakukan oleh D'Amato & Falivena, (2020), Li & Faff, (2019), Udin *et al.* (2017) dan Amendola *et al.* (2015), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate distress*. Berdasarkan hasil penelusuran literatur maka dalam penelitian ini ukuran perusahaan menjadi salah variabel dalam memprediksi *corporate distress*.

Karakteristik perusahaan jasa juga berhubungan dengan pengalaman dan inovasi karena perusahaan jasa berinteraksi dengan konsumen secara langsung sehingga pengalamannya menjadi salah satu kriteria bagi konsumen dalam melakukan transaksi. Pengalaman perusahaan yang dilihat dengan umur perusahaan yang memperlihatkan lamanya perusahaan didirikan dan mampu bertahan sampai saat ini. Namun *corporate distress* juga tidak memilih apakah perusahaan masih muda atau baru berdiri ataupun perusahaan yang sudah lama berdiri kesemuanya ada kemungkinan untuk mengalami kesulitan. Pengalaman perusahaan juga kadangkala menunjukkan kekakuan dalam perusahaan dimana

dengan pengalaman yang dimiliki perusahaan merasa tidak perlu memperhatikan lingkungan sehingga ini juga menjadi hal yang sangat beresiko bagi perusahaan (He *et al.*, 2019).

Perusahaan jasa juga menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dalam melakukan operasionlanya. Jika tenaga kerja yang ada di dalam perusahaan tidak di kelola dengan baik oleh perusahaan akan menimbulkan biaya yang besar dan akan mengurangi keuntungan yang diterima oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan dapat mengalami kesulitan (*corporate distress*). Sumber daya manusia yaitu, Tenaga kerja penting bagi manajemen perusahaan dan harus dikembangkan melalui pengayaan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman sebagai kunci strategis inovasi. Modal manusia merupakan pusat keunggulan kompetitif, produktivitas, peningkatan kapasitas, dan pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa tenaga kerja dapat meningkatkan atau menurunkan kondisi perusahaan dan profitabilitas perusahaan jika tidak di kelola dengan baik (Ferreira *et al.*, 2011; Widarwati & Haryono, 2018).

Tatakelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik akan memberikan dampak yang baik pada kondisi perusahaan sebaliknya tata kelola yang buruk sangat rentan tersadap stabilitas ekonomi dan lingkungan eksternal menimbulkan dampak yang kurang baik pada perusahaan yang pada akhirnya akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan. Tata kelola perusahaan dapat dilihat dari jumlah kepemilikan saham pengendali, pemegang saham pengendali cenderung mengambil alih kepentingan minoritas, yang pada gilirannya mengurangi nilai perusahaan yang kemungkinan dapat menimbulkan kesulitan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Shridev *et al.*, (2016) memperlihatkan bahwa kepemilikan saham pengendali berhubungan positif dan signifikan terhadap prediksi *financial dsitress* perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shetty & Vincent, (2021) menyatakan tidak ada hubungan antara kepemilikan saham pengendali terhadap kesulitan perusahaan. Penelitian terdahulu tentang variabel *corporate governance* masih mendapatkan hasil yang berbeda (Habib *et al.*, 2020).

Model *financial dsitress* dengan menggunakan variabel-variabel non keuangan seperti Tatakelola Perusahaan (*Corporate Governance*) juga sudah

sangat banyak terutama pada negara maju, beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki *prediktabilitas distress* perusahaan di Amerika Serikat dengan menggunakan seperangkat prediktor, dari tata kelola perusahaan karena tata kelola perusahaan dan struktur hukum yang mengatur kebangkrutan dan likuiditas prosesnya bervariasi secara luas di seluruh negara membuat kemampuan model prediksi untuk satu negara tidak bisa diterapkan di negara lainnya, Menurut Miglani *et al.* (2015) terjadinya *financial distress* disebabkan oleh rangkaian kesalahan dalam mengambil keputusan kurang tepat, serta kelemahan dalam kontrol perusahaan ini merupakan hal yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen sehingga penggunaan uang tidak sesuai keperluan, dalam hal ini didapatkan bahwa struktur *governance*, yang terdiri dari komposisi direksi dan struktur kepemimpinan dari direksi merupakan faktor penjelas dari prediksi kebangkrutan dengan hasil yang didapatkan adalah bahwa komposisi direksi dan struktur kepemilikan berhubungan signifikan dengan prediksi kesulitan perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang kurang baik juga bisa memperbesar peluang bagi pemegang saham pengendali untuk mentransfer kekayaan perusahaan ke dalam saku mereka sendiri, yang akan menurunkan nilai perusahaan selanjutnya akan memperbesar kemungkinan terjadinya Kegagalan perusahaan. seperti yang dinyatakan oleh Hsu & Wu (2014).

### **B. Research gap**

Penelitian tentang prediksi kesulitan perusahaan sering disamakan dengan prediksi kegagalan perusahaan bukan hal yang baru namun masih mendapat perhatian yang besar sampai saat ini dikalangan peneliti akademisi maupun perusahaan, karena merupakan alat manajemen risiko yang efektif (Geng *et al.*, 2015; Wanke *et al.*, 2015). Prediksi semacam itu dapat memberikan sinyal peringatan dini tentang risiko keuangan bagi semua pihak yang relevan dalam perekonomian, (Farooq & Qamar, 2019). Berdasarkan Prediksi tersebut dan sebelum terjadinya kegagalan investor dapat menyesuaikan strategi investasi, sedangkan perusahaan dan pemerintah dapat mengembangkan langkah-langkah perbaikan, sehingga menghindari kerugian finansial sampai batas tertentu (Wang *et al.*, 2018). Untuk alasan ini, banyak penelitian telah berfokus pada prediksi



kesulitan perusahaan (Prediksi kebangkrutan, *insolvensi*, *financial distress*) terutama mengeksplorasi faktor-faktor prediktif dan metode prediksi dalam penelitian prediksi kesulitan perusahaan.

Faktor-faktor yang terlibat dalam Prediksi kesulitan perusahaan meliputi faktor keuangan dan nonkeuangan. Studi awal dalam bidang ini terutama meneliti faktor-faktor keuangan, termasuk profitabilitas, solvabilitas, kemampuan operasional dan struktur keuangan (Sun *et al.*, 2014), namun dapat dilakukan secara komprehensif mewakili status perusahaan. Beberapa studi terbaru telah menyoroti kapasitas prediksi terbatas dari variabel keuangan, dan telah berusaha untuk memanfaatkan faktor-faktor non-keuangan tertentu dalam memprediksi kesulitan keuangan (Liang *et al.*, 2016). Faktor-faktor prediktif non-keuangan kualitatif dapat diekstraksi dari teks-teks yang tidak terstruktur, seperti laporan audit dan laporan tahunan, faktor-faktor tekstual ini kemudian dapat melengkapi faktor-faktor keuangan tradisional yang digunakan dalam prediksi kesulitan perusahaan (Jardin, 2016 ; Wang *et al.*, 2018 ). Penelitian tentang faktor non keuangan masih sangat terbatas, sehingga pada penelitian ini mengambil faktor non keuangan berupa pengalaman, jumlah tenaga kerja dan tatakelola perusahaan.

Studi sebelumnya menunjukkan kecenderungan perubahan dalam pilihan variabel dan model prediksi kebangkrutan (Tinoco *et al.*, 2018). Dengan demikian saat ini para peneliti tidak puas hanya dengan menggunakan variabel akuntansi, dimana kebangkrutan dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam dan luar variabel organisasi, seperti pasar dan variable ekonomi makro dalam merancang prediksi kebangkrutan. Agrawal & Maheshwari (2018) menggunakan pasar dan variable ekonomi makro bersama-sama dengan analisis rasio keuangan akan menyebabkan lebih tinggi daya prediksi model yang dirancang. dalam rangka untuk memprediksi kebangkrutan, pilihan beberapa metode yang tersedia, Menurut Aziz & Dar (2006) univariabel dan model statistik multivariabel adalah teknik yang paling umum dalam permodelan prediksi kebangkrutan. Seperti yang dikatakan oleh Bhutta (2020) Prediksi kebangkrutan adalah masalah kritis yang telah banyak dieksplorasi dalam literatur keuangan dan akuntansi. Studi ekstensif tentang prediksi kegagalan dalam literatur masa lalu menekankan perlunya memahami teknik dan metodologi yang diadopsi untuk penelitian kebangkrutan. Meskipun

perbaikan telah dicatat dalam konstruksi model prediksi kebangkrutan selama beberapa dekade terakhir, masih banyak yang harus dilakukan mengenai keakuratan model tersebut.

Penelitian yang dilakukan didasarkan atas penelitian terdahulu namun dilakukan khusus untuk perusahaan jasa dengan alasan bahwa perusahaan jasa non keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan manufaktur atau lainnya. Dimana perusahaan jasa sangat rentan dengan kondisi lingkungan eksternal terutama politik dan ekonomi, dan hampir semua perusahaan jasa berhubungan langsung dengan konsumen, serta perusahaan jasa juga membutuhkan karyawan yang banyak untuk melakukan kegiatannya. Pada beberapa sektor jasa konsumen lebih cenderung percaya pada perusahaan yang sudah mapan dan memiliki pengalaman dibandingkan dengan yang masih baru dan belum berpengalaman, dengan demikian penelitian ini juga ingin melihat karakteristik perusahaan jasa yang terdiri dari ukuran perusahaan, pengalaman perusahaan, serta jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel jumlah tenaga kerja masih jarang diteliti sebagai prediktor dalam mempengaruhi *corporate distress*, dimana untuk perusahaan jasa merupakan faktor yang utama dalam menjalankan aktifitasnya.

Penelitian dengan metode statistik masih menjadi patokan dalam menentukan *corporate distress* metode ekonometrik, masih mendominasi prediksi kesulitan perusahaan. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa model berbasis akuntansi lebih baik karena berbagai alasan seperti kebangkrutan bukanlah peristiwa yang tiba-tiba tetapi merupakan hasil dari beberapa tahun kinerja yang merugikan dan kinerja keuangan ini dapat ditangkap oleh laporan keuangan perusahaan. Alasan lainnya menggunakan model berbasis akuntansi adalah bahwa perjanjian pinjaman perusahaan umumnya didasarkan pada angka akuntansi dan informasi ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa peneliti juga menyebutkan bahwa model berbasis akuntansi populer di kalangan praktisi karena data yang diperlukan untuk model berbasis pasar tidak selalu tersedia. Ada banyak penelitian yang membandingkan keakuratan model kesulitan keuangan. Avenhuis (2013) meneliti kekuatan prediksi untuk Altman, Ohlson dan Zmijewski untuk perusahaan Belanda untuk periode 2005-2012. Ketika teknik statistik asli

digunakan, tingkat akurasi untuk sampel validasi untuk model Altman (1968), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1984) masing-masing adalah 80,6%, 93,8%, dan 95,3%. Fatmawati (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan model kebangkrutan Zmijewski, Altman, dan Springate sebagai prediktor pada perusahaan yang delisting di Bursa Efek Indonesia. Sampel diperoleh dari 30 perusahaan yang delisting mulai tahun 2003 sampai dengan 2009 dengan perbandingan 30 perusahaan yang masih listing di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa model Zmijewski adalah yang paling tepat dalam memprediksi delisting perusahaan. Aminian dkk. (2016) melakukan penelitian yang melibatkan 35 perusahaan dari perusahaan tekstil dan keramik dan ubin yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2008 hingga 2013. Dengan membandingkan hasil model Altman, model Springate, model Grover, dan model Zmijewski, menyimpulkan bahwa model Zmijewski secara statistik signifikan dalam memprediksi krisis keuangan. Djamaluddin dkk. (2017) meneliti kesehatan keuangan dari 20 manufaktur elektronik Jepang perusahaan selama periode 2009-2015 untuk mengukur efeknya dari krisis keuangan global menyimpulkan bahwa Model Zmijewski mampu mencapai tingkat akurasi dalam mendeteksi kebangkrutan sebesar 53,57%.

Hasil penelusuran yang dilakukan maka model kesulitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Zmijweski (1984) yang menggunakan model ekonometrik probit dengan menggunakan 3 rasio yakni rasio likuiditas yang diproksi dengan curent rasio, rasio leverage yang di proksi dengan debt rasio dan rasio profitabilitas yang di proksi dengan return on aset. Menggunakan model prediksi kebangkrutan Zmijweski (1984) sebagai proxy untuk corporate distress, mengasumsikan bahwa kekuatan prediksi model melampaui periode waktu, industri, dan kondisi keuangan di luar yang digunakan untuk mengembangkan model (Grice & Dugan, 2003).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan variabel non keuangan yang spesifik untuk perusahaan jasa yakni jumlah karyawan dan pengalaman dan kepemilikan saham pengendali serta jenis perusahaan. Penelitian yang dikembangkan dengan model yang lebih kofrehensif dimana pada penelitian ini menggunakan berbagai kriteria yang membentuk

karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan di tambah dengan kondisi eksternal yakni kondisi makro ekonomi Indonesia dengan model analisis regresi sesuai yang dilakukan (Christopoulos *et al.*, 2019) untuk menentukan kondisi perusahaan yang disertai dengan kondisi perekonomian dan jangka waktu penelitian yang lebih panjang dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna, dengan mengembangkan model yang lebih komprehensif dalam memprediksi kesulitan perusahaan. Penelitian yang dilakukan menggabungkan variabel keuangan dengan non keuangan yang tercermin dalam karakteristik perusahaan pada berbagai kondisi ekonomi.

### **C. Rumusan Masalah**

Secara umum model prediksi kesulitan perusahaan dibagi atas tiga kelompok, kelompok pertama terdiri dari studi-studi tentang teori kesulitan perusahaan (Kebangkrutan dan *financial distress*), kelompok kedua adalah pengidentifikasian variable-variabel yang paling tepat dalam memprediksi kesulitan perusahaan, penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian dalam kelompok ini, dan kelompok yang ketiga adalah penelitian untuk menemukan metode yang paling efektif dalam memprediksi kesulitan perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan perusahaan (*Corporate distress*) adalah faktor karakteristik perusahaan yang terdiri dari faktor keuangan yang terdiri dari Likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan sedangkan faktor non keuangan yang terdiri dari pengalaman perusahaan, jumlah tenaga kerja, kepemilikan saham perusahaan dan jenis perusahaan. Dan variabel eksternal yang di ambil adalah pertumbuhan ekonomi yang memperlihatkan gejala ekonomi dalam mempengaruhi kesulitan perusahaan (*Corporate distress*), berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Pengalaman perusahaan terhadap prediksi *corporate distress* perusahaan jasa non keuangan dari tahun 1998 sampai dengan 2019
2. Apakah ada pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap prediksi *corporate distress* perusahaan jasa non keuangan dari tahun 1998 sampai dengan 2019

3. Apakah ada pengaruh kepemilikan saham perusahaan terhadap prediksi *corporate distress* perusahaan jasa non keuangan dari tahun 1998 sampai dengan 2019
4. Apakah ada pengaruh jenis kepemilikan terhadap prediksi *corporate distress* perusahaan jasa non keuangan dari tahun 1998 sampai dengan 2019
5. Apakah ada pengaruh gejolak ekonomi terhadap prediksi *corporate distress* perusahaan jasa non keuangan dari tahun 1998 sampai dengan 2019
6. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel control terhadap prediksi *corporate distress* perusahaan jasa non keuangan dari tahun 1998 sampai dengan 2019
7. Bagaimanakah pengaruh karakteristik perusahaan pada berbagai gejolak ekonomi yang di tentukan pada fase fluktuasi ekonomi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Pengalaman perusahaan berpengaruh terhadap prediksi *corporate distress*
2. Untuk mengetahui apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap prediksi *corporate distress*
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan saham berpengaruh terhadap prediksi *corporate distress*
4. Untuk mengetahui apakah jenis kepemilikan berpengaruh terhadap prediksi *corporate distress*
5. Untuk mengetahui apakah gejolak makro ekonomi berpengaruh terhadap *corporate distress*
6. Untuk mengetahui karakteristik non keuangan yang mana yang mempengaruhi *Corporate distress* pada berbagai gejolak ekonomi.
7. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan sebagai variabel control berpengaruh terhadap prediksi *corporate distress*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat dari sisi teori**

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan ilmu dalam ekonomi keuangan terutama ilmu terkait dengan financial market. Penelitian ini bermanfaat bagi pelaku pasar modal terutama investor dalam melakukan investasi dipasar modal, Manajer dan pemilik perusahaan untuk melakukan kebijakan dan pengelolaan perusahaan serta pemerintah untuk mengambil kebijakan ekonomi yang mampu meningkatkan kondisi perusahaan dan akan meningkatkan pendanaan pemerintah. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan pelaku pasar modal secara bertahap memahami kondisi perusahaan dari tahun-ketahun sehingga keputusan dalam berinvestasi semakin baik dan return yang diharapkan semakin meningkat.

### **2. Manfaat dari sisi Kebijakan**

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan terutama pemerintah dalam mengabil kebijakan ekonomi, yang akan membawa dampak pada kegiatan pasar modal dan berdampak kembali pada perkembangan ekonomi, dimana pasar modal merupakan salah satu bentuk perkembangan ekonomi karena pasar modal merupakan wahana dalam meningkatkan investasi perusahaan. Sehingga melahirkan regulasi ekonomi yang dapat mengembangkan perusahaan dan pasar modal Indonesia.

Bagi manager penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam menentukan kebijakan investasi dan pendanaan, terutama pada kebijakan dalam pengambilan keputusan tenaga kerja, dalam kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan.

## **F. Kontribusi hasil penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi keilmuan. Dalam prespektif keilmuan penelitan ini bermanfaat sebagai eksplanasi sebuah fenomena ekonomi akan pentingnya kontribusi perusahaan yang terdaftar di bursa efek dalam mendorong perkembangan ekonomi negara. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akan

pemaknaan kebijakan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dalam lintas keilmuan manajemen keuangan dan makro ekonomi. Dan dapat menghasilkan model baru dalam menilai kondisi perusahaan.

2. Kontribusi Kebijakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pemangku kebijakan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan Negara dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan perusahaan.



